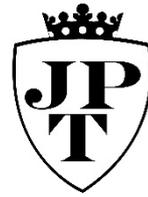


Dikumpulkan : 10 Januari 2019  
Diterima : 15 Agustus 2019  
DOI : <https://doi.org/10.22146/jpt.48831>



# **Identifikasi Potensi dan Ancaman Eco-tourism Kecamatan Biduk Biduk Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur**

**Dadang Ilham Kurniawan Mujiono<sup>1</sup>, Kurnianto Rombe Rante<sup>2</sup>,  
Rivaldi Nasution<sup>3</sup>**

**<sup>1</sup>Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman  
dadangmujiono@fisip.unmul.ac.id**

**<sup>2</sup>Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman  
kurnianto.butam@gmail.com**

**<sup>3</sup>Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman  
rivaldinasution@gmail.com**

## **Abstract**

Indonesia famous throughout the world as archipelago state followed with tropical climate, as a result this country is full with magnificent natural tourism. One of extraordinary tourist attraction is Indonesia's underwater world, and one them located in East Kalimantan Province. Despite the fame of natural resources, this province also providing remarkable natural attraction, especially Berau District, precisly in Biduk Biduk Sub-District. Although this area own magnificent tourist attraction, yet the area is experiencing numerous challenges and threat. In terms of research methodology, this scientific paper adopt descriptive analyze which describe the natural tourism potency and analyze the challenges and threats associated with tourist attraction in Biduk Biduk sub-district. Moreover, the type of data classified as primer data, where the author conducting field research in Biduk Biduk sub-district through direct observation, in-depth interview and collect the data in associate institutions. The result shows that natural tourism in Biduk Biduk sub-district can divided into two categories, and those are land based and sea based. Furthermore, possible obstacles which experienced by this area are related with the plan to open the coconut palm oil and the lack of promotion as well as the road infrastructures.

**Keywords:** Eco-tourism, Biduk Biduk Sub-district, Challenges and Threats.

## I. LATAR BELAKANG

Perang dingin ditandai dengan perang ideologi besar antara liberalis dan sosialis, di mana banyak negara terfokus pada pengembangan aspek militer demi menunjukkan power/kekuatan yang dimilikinya. Namun seiring berkembangnya zaman, khususnya pasca perang dingin, masyarakat internasional sudah menganggap bahwa pandangan realisme yang selalu mengedepankan aspek militer atau keamanan tradisional sudah tidak relevan. Pola pikir masyarakat sudah lebih mengarah pada pandangan aspek non militer yang harus dikedepankan. Perubahan pandangan ini disebut sebagai keamanan non tradisional atau dalam studi Hubungan Internasional disebut sebagai *soft power*.

*Soft power* berarti power/kekuatan sebuah negara tidak serta merta berasal dari aspek militer semata, namun lebih cenderung kepada aspek kebudayaan, identitas, pariwisata dan perekonomian yang dimiliki (Nye, 1990). Keempat aspek tersebut dianggap sangat berpengaruh dalam perkembangan sebuah negara di zaman modern. Tidak dapat dipungkiri bahwa *soft power* memiliki tempat tersendiri bagi perkembangan sebuah negara dan banyak negara telah berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonominya melalui pendekatan ini. Salah satunya Korea Selatan, dengan gelombang Korea atau yang terkenal dengan sebutan *Korean Wave* (Lee, 2011; Ravina, 2008) banyak masyarakat internasional mengetahui akan fenomena yang telah mengglobal, dan kebudayaan Korea secara umum telah diketahui oleh masyarakat dunia. Hal ini tentu memberikan dampak positif bagi perkembangan budaya Korea Selatan dan secara tidak langsung memberikan pemasukan bagi negara tersebut.

Selain perkembangan budaya, aspek pariwisata menjadi hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat banyak manfaat yang akan diperoleh jika sebuah negara bekerja keras untuk memaksimalkan sektor pariwisata. Bahkan banyak negara menjadikan pariwisata sebagai industri baru yang memberikan pemasukan serta diikuti dengan terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Asia dikenal sebagai region/wilayah yang di dalamnya terdapat banyak budaya dan pariwisata yang sangat terkenal. Indonesia sebagai negara yang berada dalam wilayah tersebut salah satunya merupakan negara yang terkenal dengan keragaman budaya, etnis dan pariwisata yang melimpah.

Menurut pasal 1 ayat 3 UU RI nomor 10 tahun 2009, tentang Kepariwisata, mendefinisikan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah. Lebih lanjut, terkait jenis pariwisata tersebut meliputi wisata budaya kuliner, bahari dan cagar alam. Kemudian salah satu jenis pariwisata yang sedang dimaksimalkan promosinya oleh pemerintah Indonesia adalah wisata bahari. Secara definisi, wisata bahari merupakan tempat wisata yang menyuguhkan keindahan pantai dan laut. Adapun kegiatan yang melekat dalam wisata bahari tersebut di antaranya: *snorkeling*, *diving*, memancing, berselancar, berlayar dan beberapa kegiatan olahraga yang berhubungan dengan air (The Most, 2017).

Indonesia sebagai negara kepulauan tentu memiliki mengandung wisata bahari yang melimpah, lebih lanjut, keberadaan Indonesia di wilayah

segitiga terumbu karang dunia (The Coral Triangle), sehingga tidak heran keberadaan ekosistem terumbu karang di Indonesia merupakan yang tertinggi di dunia. Keindahan ekosistem terumbu karang tersebut dapat dijumpai di berbagai taman laut, salah satunya taman nasional Bukanen yang merupakan taman laut nasional pertama di Indonesia yang telah diresmikan dan didirikan oleh Pemerintah Indonesia di bawah naungan otoritas Bagian Konservasi Alam Kementerian Kehutanan Republik Indonesia sejak tahun 1991 (Initiative, 2012), kemudian Kepulauan Raja Ampat, taman nasional Kepulauan Seribu di Jakarta, Pulau Lembeh di Bitung serta Kepulauan Derawan di Berau, dan beberapa wilayah yang ada di Indonesia.

Kabupaten Berau merupakan wilayah yang berada di Timur Pulau Kalimantan dan secara administratif, kabupaten ini berada di bawah naungan Provinsi Kalimantan Timur. Secara umum Kabupaten Berau memiliki luas wilayah 34.127,47km<sup>2</sup> dan luas daratan sebesar 21.951,71km<sup>2</sup> serta luas laut 11.962,42km<sup>2</sup>. Lebih lanjut terdapat lebih dari 52 pulau yang berukuran besar dan kecil yang berada di Kabupaten ini. Terdapat 13 Kecamatan, 10 Kelurahan serta 100 Kampung/Desa (Kondisi Geografis, 2018).

Kabupaten Berau secara umum dikenal sebagai kabupaten yang memiliki pesona wisata bahari, dimana Kepulauan Derawan merupakan kawasan yang memiliki diversitas terumbu karang tertinggi kedua setelah Kepulauan Raja Ampat dan urutan ketiga secara global (Wiryawan et al., 2005). Keindahan akan pesona wisata bahari tentu tidak hanya berada di Kepulauan Derawan, Kecamatan Biduk Biduk juga merupakan kecamatan yang memiliki keindahan

yang tidak kalah dengan pesona Kepulauan Derawan.

Terdapat enam desa yang berada di Kecamatan Biduk Biduk, di antaranya adalah Desa Tanjung Perepat, Tanjung Harapan, Biduk Biduk, Giring Giring, Teluk Sulaiman dan Teluk Sumbang. Lebih lanjut, dari sudut pandang geografis, wilayah ini juga berbatasan dengan Kecamatan Batu Putih di bagian Barat, Kabupaten Kutai Timur di sebelah Selatan, dan laut Sulawesi Selatan di bagian Utara dan Timur (Budiyayu, 2013).

Wilayah ini juga tergolong wilayah yang memiliki karakteristik spesial, dimana hampir sebagian besar wilayah ini berada di atas dataran batu kapur yang berbatasan langsung dengan ekosistem pesisir. Lebih lanjut, Kawasan Karst yang terhubung langsung dengan hutan mangrove, padang lamun hingga terumbu karang menjadikan wilayah ini kaya akan potensi sumber daya alam, terutama ekowisata (Budiyayu, 2013).

Namun demikian, keberadaan eko wisata tersebut terancam dengan adanya rencana pembukaan perkebunan kelapa sawit. Semakin berkembangnya kebutuhan akan pembangunan yang ada di Indonesia menjadikan banyak wilayah di Indonesia diharuskan beradaptasi dengan adanya risiko-risiko pembukaan lahan kelapa sawit. Salah satunya yang berada di Kecamatan Biduk Biduk.

Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur melalui Badan Perijinan dan Penanaman Modal Daerah (BPPMD) telah menerbitkan izin perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Biduk Biduk. Izin tersebut diberikan kepada PT. Kebun Sawit Nusantara (KSN) dengan total luasan 17.021 ha yang meliputi Kampung Giring-Giring, Teluk Sulaiman, Teluk Sumbang hingga Tanjung Mangkalihat, Kecamatan Sandara Kutai Timur (Saturi, 2016).

Dengan adanya perkebunan kelapa sawit tersebut tentu mengancam ekosistem alam Kecamatan Biduk Biduk, seperti kekeringan, konflik sosial budaya, dan kemungkinan hilangnya biodiversitas unik yang belum diteliti.

## II. METODE PENELITIAN

### 2.1 Jenis Penelitian

Jika didasarkan pada tujuannya, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif dan eksplanatif, yakni berupaya mendeskripsikan potensi wisata yang ada di Kecamatan Biduk Biduk serta menganalisis ancaman berupa rencana pembukaan perkebunan kelapa sawit terhadap sektor pariwisata alam yang ada. Merujuk pada data yang digunakan untuk menganalisis rumusan masalah, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang akan lebih menekankan pada pengungkapan makna dan proses dari berbagai faktor sentral yang berhubungan dengan topik yang dibahas (Raco, 2010, p.7).

### 2.2 Jenis dan Sumber Data

Secara kuantitas penelitian ini akan menggunakan banyak data kualitatif dan dilengkapi dengan beberapa data kuantitatif. Untuk menjaga validitas dan realibilitas data maka data diakses dari sumber-sumber terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan sumbernya yaitu data primer adalah dokumen terkait dan hasil wawancara. Sedangkan data sekunder ditelusuri melalui jurnal online, jurnal cetak, artikel, buku, koran, majalah yang terkait dengan tema sentral dalam penelitian ini.

### 2.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif instrumen utama adalah peneliti itu sendiri (Nasution, 1998), mengemukakan bahwa

pada awal penelitian, peneliti menjadi alat satu-satunya dalam proses pengumpulan data. Untuk memudahkan dalam mengumpulkan data, maka peneliti dapat menggunakan alat-alat bantu berupa catatan lapangan, *tape recorder*, *camera video*, dan pedoman wawancara (*interview guide*) serta lembar kuisisioner. Proses pengumpulan data bergerak dari lapangan empiris dengan melalui tahap-tahap sebagai berikut: a. *Plan (Identify)*; b. *Develop Instruments (the rules and guide)*; c. *Train Data Collectors (identify and train interviewers)* d. *Collect Data (Set up interviewers with stakeholders)* e. *Analyze Data (review the data)* f. *Disseminate Findings (write report and feedback)* (Boyce, et al. 2006). Fungsi teori adalah meramalkan dan menjelaskan perilaku, menemukan teori lainnya, untuk aplikasi plaktis, memberikan perspektif bagi usaha jaringan data, membimbing dan menyajikan gaya penelitian (Maleong, 2002). Maka dalam penelitian ini, untuk membimbing tema yang dibahas, maka penulis menggunakan Konsep *Eco Tourism*.

### 2.4 Konsep Ecotourism

Menurut the *Ecotourism Society* (1990), *Ekowisata/Ecotourism* adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. (Wall, 1995; Fandeli, 2000) juga menegaskan bahwa area tempat wisata memiliki hubungan dengan peningkatan ekonomi masyarakat setempat, di antaranya menyediakan lapangan pekerjaan, meningkatkan standar hidup, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya hubungannya dengan kedatangan turis-turis asing,

kemudian kegiatan Tourism dipandang sebagai alat pembangunan dan sebagai sarana diversifikasi ekonomi.

Definisi tentang ekowisata mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, namun pada hakikatnya, pengertian ekowisata adalah bentuk perjalanan atau rekreasi ke area yang memiliki karakteristik alam dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Di Indonesia sendiri ekowisata sendiri didefinisikan sebagai aktivitas perjalanan yang bertanggung jawab terhadap lingkungannya berdasarkan pada aturan alam. *Ecotourism* ini sendiri terdiri dari tiga komponen yaitu natural-based, pendidikan dan manajemen yang berkelanjutan meliputi aspek ekonomi, sosial budaya dan ethnical isu. (Laarman & Durst, 1987; Durst & Ingram, 1988; Wilson & Laarman, 1988; Valentine, 1992; Hall & Weiler, 1992; Diamantis, 1998a; Diamantis, 1999)

Dalam ekowisata terdapat empat kelompok utama yang dapat melakukan kolaborasi yaitu masyarakat lokal, pemegang kebijakan dalam hal ini pemerintah, pengunjung atau turis dan pihak swasta yang terlibat dalam aktivitas pariwisata (Cater, 1993).

Lebih lanjut, destinasi wisata ekowisata selalu berhubungan dengan alam. Di antaranya kawasan konservasi berupa taman nasional, taman hutan raya, cagar alam, suaka margasatwa, taman wisata dan taman buru. Area alami yang dimaksud yaitu berupa sungai, danau, rawa, gambut, laut, hulu, muara dan hutan.

### III. PEMBAHASAN

Berikut akan dijelaskan beberapa potensi wisata yang telah teridentifikasi oleh penulis melalui observasi dan wawancara kepada narasumber.

#### 3.1 Wisata Berbasis Alam

Kecamatan Biduk Biduk terkenal dengan kecamatan yang memiliki garis pantai sepanjang 65 KM (Malik, personal interview, November 19, 2018) dan wilayah ini terkenal dengan 2 potensi alamnya, yakni darat dan laut. Potensi Laut di antaranya:

##### a. Pantai Pasir Putih sepanjang garis pantai pesisir Kecamatan Biduk Biduk.

Pantai ini memanjang dari pintu masuk Kecamatan Biduk Biduk sampai ke Teluk Sulaiman, disekitar pantai terdapat barisan pohon kelapa dan beberapa pohon mangrove dengan pemandangan laut Sulawesi. Pantai ini ramai dikunjungi oleh masyarakat setempat dan para turis.



Gambar 1. Keindahan Pantai Pesisir Kecamatan Biduk Biduk

Pantai pasir putih ini memiliki degradasi warna laut yang indah, dimana disaat siang hari dapat dengan mudah melihat perbedaan warna air laut yang berada di pantai ini. Adanya degradasi warna laut ini dipengaruhi oleh adanya terumbu karang yang berada di sekitar bibir pantai

##### b. Terumbu Karang

*The Coral Triangle* adalah wilayah dengan diversitas terumbu karang tertinggi di dunia. Wilayah ini berada di Kawasan Asia Tenggara. Hanya terdapat enam negara yang berada di wilayah *The Coral Triangle* ini, di antaranya Indonesia,

Filipina, Malaysia, Timor Leste, Papua New Guinea dan Kepulauan Solomon (Asian Development Bank, 2014). Indonesia merupakan negara dengan luas terbesar dalam segitiga terumbu karang dunia. Seperti yang telah disebutkan di awal, bahwa Kepulauan Derawan berada di urutan kedua terkait diversitas terumbu karang setelah Raja Ampat di urutan pertama.

Secara istilah biologis, terumbu karang merupakan ekosistem yang terjadi atas hasil proses biologi yang sangat kompleks dan seimbang dari berbagai organisme baik tumbuhan maupun hewan laut (Budiayu. 2013). Lebih lanjut, istilah karang merupakan kumpulan endapan-endapan secara masif yang berasal dari kalsium karbonat ( $\text{CaCO}_3$ ) yang diproduksi oleh hewan-hewan karang (Phylum Cnidaria, ordo Scleractinia), jenis alga berkapur (calcareous alga) serta organisme penghasil kapur yakni Sponge, Molluska dan Foraminifera (Budiayu. 2013). Kemudian hewan karang yang menyusun terumbu karang tersebut terdiri dari Polip (Bagian karang yang lunak) dan Skeleton (bagian karang yang keras). Di setiap bagian polip tersebut, terdapat tentakel (tangan – tangan) yang berguna menangkap mangsa untuk kebutuhan konsumsi (Giyanto et al., 2017).

Terkait dengan keberagaman spesies terumbu karang, terdapat lebih dari 600 spesies terumbu karang, 76% total jenis terumbu karang di dunia dapat ditemukan di wilayah ini, dan 574 spesies terumbu karang berada di wilayah Indonesia. Dengan beragamnya jenis terumbu karang tersebut, maka hal ini dibarengi dengan melimpahnya jenis ikan karang, sekitar 37% total jenis ikan yang ada di dunia yakni 2.228 dari 6000 spesies ikan dapat ditemukan di Coral Triangle, dan 56% dari total jenis ikan

terumbu karang yang ada di wilayah Indo-Pasifik dengan total 4.050 spesies. Kemudian terkait dengan hewan jenis endemik, wilayah ini juga memiliki 8% (234 spesies ikan endemik terumbu karang) tergolong sebagai spesies lokal yang hanya terdapat di wilayah ini (Allen, 2007; Coral Triangle Facts, 2008).

Lebih lanjut, wilayah ini juga menjadi habitat dari Paus Biru (*The Blie Whale*) yang tergolong sebagai binatang terbesar yang ada di dunia, Paus Sperm (*Sperm Whales*), Lumba-Lumba dan Dugongs. Selain itu, dari total tujuh jenis penyu laut yang ada dunia, enam di antaranya berkembang biak di wilayah ini.



**Gambar 2. Kawasan Segitiga Terumbu Karang Dunia (Coral Triangle Facts, 2018)**

Oleh karena itu, mengingat sebagian besar wilayah Kalimantan Timur masuk dalam area segitiga terumbu karang, maka tidaklah heran persebaran ekosistem yang hidup di laut dangkal ini tidak hanya berada di Kepulauan Derawan, namun juga tersebar sampai ke Kecamatan Biduk Biduk. Di antaranya: Teluk Sulaiman, Pulau Kaniungan Besar, Kaniungan Kecil, Teluk Sumbang, Sigenting dan Perairan Pesisir Biduk Biduk.

### **b.1 Teluk Sulaiman dan Pulau Kaniungan**

Teluk Sulaiman memiliki dermaga yang digunakan oleh masyarakat

Kecamatan Biduk Biduk untuk melakukan berbagai aktivitas perdagangan, salah satunya adalah aktivitas pariwisata ke berbagai objek wisata bahari dan darat di kecamatan ini. Selain sebagai dermaga, wilayah ini juga menyajikan keindahan terumbu karang, dan untuk sampai ke Pulau Kaniungan memerlukan 30 menit perjalanan menggunakan kapal dari Teluk Sulaiman.



**Gambar 3. Beberapa Spesies Karang di Sekitar Teluk Sulaiman dan Pulau Kaniungan**

Kedua wilayah ini menyuguhkan keindahan alam bawah laut yang sangat spektakuler dengan berbagai macam jenis ikan karang yang dapat dengan mudah di temukan. Terdapat sekitar 150 jenis karang keras yang ada di wilayah ini (Budiayu. 2013) 165 spesies ikan karang. Wilayah ini juga menjadi tempat bagi banyak turis untuk melakukan kegiatan

diving dan snorkeling serta kegiatan pemancingan. Lebih lanjut, hampir sebagian besar Pulau Kaniungan Besar ditumbuhi dengan pohon kelapa, dan keberadaan tanaman ini menjadi pemasukan bagi masyarakat setempat.

### **b.2 Lamin Guntur**

Terletak persis di seberang Teluk Sulaiman dan membutuhkan waktu sekitar 15 menit dari dermaga Pulau Kaniungan untuk sampai ke Lamin Guntur. Lamin Guntur dapat dikatakan sebagai “saudara kembar” dari Pulau Maratua di kepulauan Derawan, dimana tempat ini dikelilingi oleh hamparan pasir putih dan tebing serta terumbu karang yang beraneka ragam jenis dan warna.



**Gambar 4. Pesisir Lamin Guntur**

### **b.3 Sigenting**

Merupakan kawasan yang bersebelahan dengan Teluk Sumbang. Kawasan ini dipenuhi dengan hutan mangrove dan hamparan pasir putih serta keanekaragaman terumbu karang. Kawasan yang bersebelahan dengan teluk sumbang ini merupakan tempat makan bagi ratusan penyu dan beberapa jenis pari, sehingga tidak heran ketika pengunjung melintasi wilayah ini akan dengan mudah menemukan penyu yang sedang berenang mencari makan (*feeding ground*). Penyu yang ada di wilayah ini, berdasarkan hasil wawancara

kepada masyarakat lokal dan observasi merupakan dua jenis penyu yaitu penyu hijau/green turtle (*Chelonia Mydas*) dan penyu sisik/hawksbill turtle (*Eretmochelys Imbricata*). Unikunya wilayah ini bukan sebagai tempat untuk berkembang biak, kebanyakan penyu-penyu yang berada di Sigenting hanya mencari makan, sedangkan tempat bertelur (*nesting ground*) diyakini berada di kepulauan Derawan (Atong, personal interview, November 20, 2018).

#### b.4 Perairan Pesisir Biduk Biduk

Wilayah perairan ini juga memberikan keindahan terumbu karang, dimana terumbu karang yang berada dipesisir ini berjenis terumbu karang penghalang atau “*barrier reef*”, terumbu karang ini berada disepanjang pesisir pantai dan hampir menutupi sekitar 50% dari total panjang pesisir, dan jarak yang perlu ditempuh dari bibir pantai ke wilayah terumbu karang tersebut sekitar 50 m.

#### b.5 Danau Dua Rasa

Kecamatan Biduk Biduk secara umum terkenal dengan kawasan Labuan Cermin, yakni danau yang berada dekat dengan laut atau yang dikenal dengan sebutan “Laguna” dengan total luas 20.000 Ha dengan luas perairan + 7.647 m<sup>2</sup> (Erwiantono et al., 2016)

Uniknya danau ini memiliki dua jenis air yakni asin dan tawar, dan dua jenis air tersebut tidak menyatu satu sama lainnya, melainkan terpisah secara alami. Keberadaan air tawar berada di permukaan danau dengan kedalaman sekitar 0-4 meter pada posisi air pasang, dan 0-2 meter jika air sedang surut. Kemudian selebihnya adalah air asin. Labuan cermin berada disekitar hutan konservasi dengan luas sekitar 200 ha, dan kawasan ini juga dikelilingi dengan kawasan hutan kapur atau kars, dan air

tawar yang merupakan sumber air tawar di danau ini berasal dari aliran celah-celah batu kapur yang dihasilkan di hutan tersebut, sehingga tidak heran, selain sebagai tempat wisata, mata air yang ada di Laban Cermin merupakan sumber mata air penting bagi masyarakat Biduk Biduk, khususnya yang berada di Labuan Cermin (Amat, personal interview, November 21, 2018).

Secara total, kedalaman labuan cermin juga bervariasi, Kedalaman danau pun terbagi menjadi 3 tahap, 6 m, 8 m dan 12 m. Disebelah timur atau berdekatan dengan dermaga memiliki kedalaman 6 m ketika air pasang dan 3 m ketika air surut, di bagian tengah memiliki kedalaman 8 m ketika pasang dan 6 m ketika surut, dan di sebelah utara dan barat yang berdekatan dengan mata air merupakan bagian terdalam yakni 12 m dan jika surut 10M (Bambang, personal interview, November 21, 2018).



Gambar 5. Sekumpulan Ikan Air Tawar di Labuan Cermin

Dengan kedalaman yang cukup tinggi, tidaklah heran khususnya pada bagian air asin, terdapat banyak jenis ikan laut yang sering dikonsumsi, seperti Ikan Kakap (*Lutjanus Sp*), Bawal (*Bramidae Sp*) Bandeng (*Albula sp*) dan beberapa jenis ikan terumbu karang, salah satunya Surgeon Fish (Ikan Pisau Bedah) sedangkan dibagian air tawar juga terdapat beberapa jenis ikan tawar.

## b.6 Air Terjun

Keberadaan akan air terjun juga menjadi daya tarik tersendiri bagi pariwisata yang ada di Kecamatan Biduk Biduk. Teluk Sumbang memiliki satu spot air terjun dengan dengan tiga anak air terjun yang bertingkat, dan puncak air terjun setinggi 7 m. Air terjun ini juga merupakan hasil dari mata air yang berada di hutan teluk sumbang, dan mengalir langsung ke pesisir pantai di Teluk Sumbang. Untuk mencapai ke objek wisata ini diperlukan fisik yang cukup prima karena harus melewati bebatuan yang cukup terjal dan sangat licin jika hujan. Namun kesulitan yang dialami untuk sampai ke air terjun tersebut terbayar ketika sampai di puncak air terjun.



Gambar 6. Air Terjun Bidadari Teluk Sumbang

Selain potensi laut yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis akan menyajikan potensi darat yang dimiliki kecamatan biduk biduk, di antaranya:

## c. Potensi Wisata Darat

### c.1 Kelapa

Sepanjang pesisir Biduk-biduk terdapat banyak pohon kelapa yang berfungsi sebagai salah satu bahan pangan di Biduk-biduk. Buah kelapa ini merupakan salah satu bahan pangan utama dalam pariwisata di Biduk-biduk.

### c.2 Hutan Mangrove

Keberadaan hutan mangrove menjadi ekosistem yang sangat penting dan signifikan. Terdapat beberapa fungsi dari keberadaan hutan mangrove ini, di antaranya tempat makan hewan laut dan tentunya sebagai pemecah ombak yang berpotensi menggerus pesisir pantai. Konsentrasi hutan mangrove di Kecamatan Biduk Biduk berada di Teluk Sumbang dimana hutan mangrove ini tepat berlokasi di depan bukit Teluk Sumbang, sehingga dipastikan keberadaan pohon ini sebagai garda terdepan dari keindahan pantai pasir putih yang ada di Teluk Sumbang.

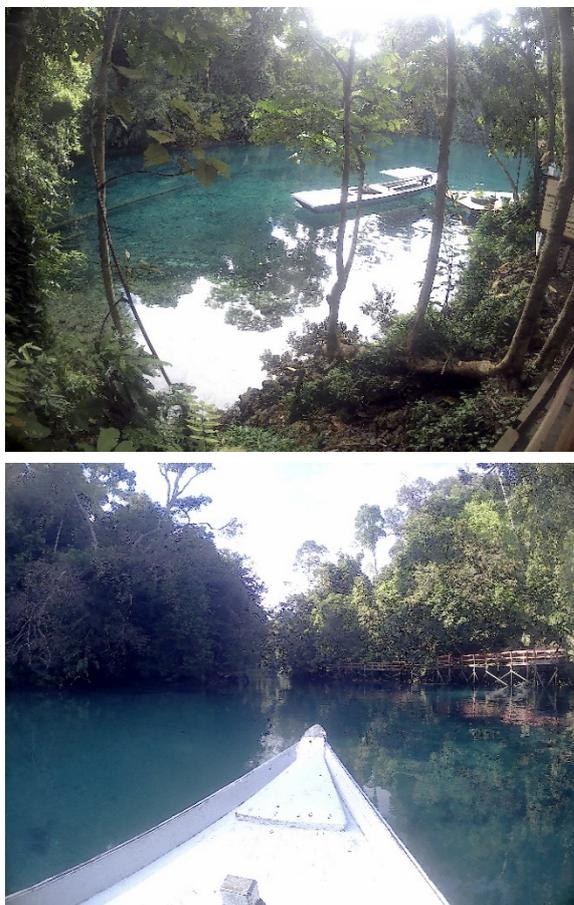


Gambar 7. Perbukitan Hutan dan Hutan Magrove di Teluk Sumbang

### c.4 Hutan Konservasi

Merupakan ekosistem yang berada di hutan Kecamatan Biduk Biduk, namun konsentrasi hutan yang memberikan dampak secara langsung terhadap industri pariwisata di kecamatan ini adalah adalah ekosistem hutan yang berada di Labuan Cermin, dimana keberadaan hutan tersebut menjadikan mata air yang berada di Labuan Cermin tetap terjaga kejernihannya. Lebih lanjut, atas usul masyarakat Kecamatan Biduk Biduk, hutan yang berlokasi di Labuan Cermin sudah berstatus kawasan konservasi sejak tahun 2013 berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kabupaten

Berau No. 290 tahun 2013 tentang penunjukan kawasan lindung dan wisata alam Labuan Cermin.



Gambar 8. Kawasan Hutan Konservasi Labuan Cermin

### 3.2 Wisata Berbasis Pendidikan dan Manajemen

Terkait dengan wisata yang memiliki keterhubungan dengan pendidikan dan manajemen konservasi yang ada di Kecamatan Biduk Biduk tentulah pariwisata bawah laut dan darat. Wisata bawah laut misalnya, keberadaan ekosistem terumbu karang yang tersebar secara luas seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Pariwisata ini, tentu bagi kalangan yang peduli akan lingkungan menjadikan terumbu karang yang ada sebagai objek penelitian mengenai diversitas terumbu karang yang merupakan bagian dari *eco-region*

segitiga terumbu karang dunia. Lebih lanjut keberadaan ekosistem terumbu karang ini juga menghasilkan pundi-pundi keuangan yang begitu massif bagi para nelayan yang bermukim di Kecamatan Biduk Biduk.

Selain terumbu karang, keberadaan ekosistem hutan *mangrove* dapat menjadi objek penelitian bagi para penstudi kehutanan dan perairan serta lingkungan yang fokus akan manfaat dari pada hutan *mangrove* sebagai tempat dari berbagai macam jenis binatang bawah air dan fungsinya sebagai pemecah ombak yang bermanfaat sebagai tempat berlindung, khususnya masyarakat yang bermukim di pesisir pantai (Riwayati, 2014). Kemudian keberadaan pohon kelapa yang tersebar banyak di Biduk Biduk dapat menjadi salah satu studi manajemen mengenai potensi kelapa yang dapat jual-belikan. Tidak heran di Pulau Kaniungan Besar misalnya, pohon kelapa yang ada menjadi salah satu pemasukan yang sangat besar bagi masyarakat setempat yang menjualnya kepada para pengunjung. Kemudian, keberadaan hasil laut berupa ikan, udang, lobster, dsb dengan jumlah yang sangat melimpah pun, sebenarnya dapat menjadi objek studi mengenai manajemen pengelolaan hasil laut agar tetap dapat berkelanjutan demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat secara terus – menerus. Salah satu contoh adalah studi mengenai dampak praktik penangkapan ikan yang dilarang oleh pemerintah Indonesia dan bahkan oleh dunia internasional, yang sering dikenal dengan istilah “*destructive fishing practice*” (Permen KP Nomor 2, 2015).

Berangkat dari potensi wisata alam dan berbasis pendidikan serta manajemen, Kecamatan Biduk Biduk juga memiliki karakteristik etnik yang

khas dimiliki oleh wilayah ini. Di antaranya adalah keberadaan Labuan Cermin dan Gua Kelelawar. Labuan Cermin seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa memiliki dua rasa yakni air laut dan air tawar, sehingga keberadaan danau ini merupakan ciri khas pariwisata yang ada di Kecamatan Biduk Biduk. Keberadaan Gua Kelelawar di Lamin Guntur juga merupakan objek wisata yang identik dengan pariwisata di wilayah ini. Gua kelelawar ini juga terbentuk dari ceruk tebing dimana tingkat kedalaman gua tidak terlalu dalam hanya sekitar 5 m, namun dipenuhi dengan kelelawar. Hal ini yang diyakini bahwa keberadaan gua dengan ciri khas seperti ini hanya dimiliki di Kecamatan Biduk Biduk. Lebih lanjut kawasan “Si Genting” juga menjadi kawasan etnik yang hanya dapat ditemui di wilayah ini. Kawasan ini dipenuhi dengan hutan mangrove dan merupakan tempat makan dari ratusan penyu hijau (*green turtle*) dan sisik (*hawksbill*) dan beberapa ikan pari. Lebih lanjut kawasan ini berdasarkan paparan masyarakat setempat merupakan tempat/habitat dari buaya muara (*Saltwater Crocodile*). Sehingga aktivitas penyelaman di wilayah ini sangat tidak disarankan karena kekhawatiran akan keberadaan buaya muara/hewan buas (Mappaseleng, personal interview, November 19, 2018).

### 3.3 Ancaman

Dalam pengembangan potensi *eco-tourism* di Biduk Biduk tak luput dari berbagai ancaman yang harus dihadapi. Pertama mengenai kurangnya sarana informasi keberadaan pariwisata yang ada di Kecamatan Biduk Biduk. Hasil wawancara dengan Sekretaris Camat Biduk Biduk menyatakan bahwa banyak masyarakat di Indonesia secara umum dan Kalimantan secara khusus

mengetahui Biduk Biduk identik dengan wisata Labuan Cermin, sedangkan jika dijelajahi, potensi pariwisata yang ada di Kecamatan Biduk Biduk sangatlah spektakuler.

Ketidaktahuan masyarakat mengenai potensi wisata yang ada di Kecamatan Biduk Biduk diperburuk dengan tidak adanya “*tourist information centre*”. Oleh sebab itu usaha untuk mempromosikan pariwisata yang ada di Kecamatan Biduk Biduk dirasa sangat perlu. Tentunya pelibatan berbagai komponen masyarakat menjadi pilihan utama dan tidak terlepas peran dari masyarakat yang sudah berkunjung ke Biduk Biduk dimana kecanggihan akan teknologi informasi di saat sekarang dapat memudahkan suatu informasi disebar-luaskan hanya dalam hitungan detik.

Ancaman berikutnya yaitu pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan hasil interview dengan Ketua RT 03 Pulau Kaniungan, menyatakan bahwa di tahun 2017, masyarakat setempat pernah diundang untuk menghadiri sosialisasi mengenai rencana pembukaan perkebunan kelapa sawit di Teluk Sumbang. Namun semua komponen masyarakat baik Pulau Kaniungan dan Teluk Sumbang menolak akan kehadiran kelapa sawit di wilayah tersebut (Jalil, personal interview, November 20, 2018). Keberadaan perkebunan kelapa sawit dikhawatirkan akan berdampak buruk terhadap kondisi laut dan tentunya akan berpengaruh langsung terhadap perikanan dan pariwisata yang ada di sekitar Pulau Kaniungan dan Teluk Sumbang. Lebih lanjut, Ketua RT 03 Pulau Kaniungan Besar menambahkan bahwa berdasarkan hasil pengalaman yang didapatnya, lahan yang ditanami kelapa sawit berdampak buruk terhadap ekosistem tanaman di sekitar

perkebunan kelapa sawit. Contohnya produksi buah kelapa menjadi sangat minim pasca adanya kelapa sawit. Sebelumnya produksi 1 pohon kelapa dalam 1 bulan bisa mencapai 50 buah, namun pasca adanya kelapa sawit hanya 10 buah dalam 1 bulan. Maka hal ini tentu sangat berdampak buruk bagi perekonomian masyarakat setempat yang mengandalkan buah kelapa untuk berbagai macam kebutuhan. Faktanya Pulau Kaniungan dan Teluk Sumbang sendiri terdapat banyak pohon kelapa, sehingga dapat dipastikan keberadaan kelapa sawit akan merusak keberadaan komoditas pohon kelapa tersebut.

Selain adanya potensi dampak di atas, keberadaan perkebunan kelapa sawit juga di khawatirkan akan berdampak pada ekosistem terumbu karang yang ada di sekitar Pulau Kaniungan dan Teluk Sumbang. Pariwisata yang ada di Kaniungan tentu berharap dengan keindahan terumbu karang yang merupakan bagian dari *eco-region* segitiga terumbu karang dunia. Tidak dipungkiri lagi datangnya para turis ke Kaniungan dan Teluk Sumbang ingin menikmati indahnya terumbu karang dan berbagai ikan jenis karang.

Keberadaan akan kelapa sawit juga akan mengancam keberadaan mata air yang menjadi kebutuhan dasar bagi masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan Kecamatan Biduk Biduk. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, keberadaan hutan hujan tropis di Teluk Sumbang memiliki peran penting dalam ketersediaan mata air bersih dan keberadaan air Terjun Bidadari Jika perkebunan kelapa sawit berada di wilayah tersebut, maka dipastikan keberadaan air terjun tersebut akan terganggu, dan kemungkinan terburuk yang akan terjadi terhadap objek wisata tersebut adalah mengering dan pada akhirnya mata air menghilang. Hal ini

terbukti di Kabupaten Paser, Kalimantan Timur tepatnya di Desa Lempesu, dimana pada awalnya wilayah tersebut terkenal dengan keberadaan air terjun “Doyam Turu” yang bertingkat – tingkat. Namun pasca maraknya pembukaan perkebunan kelapa sawit, keindahan air terjun tersebut akhirnya hilang karena kekeringan dan air yang mengeruh (Yusuf, personal interview, November 27, 2018).

Kemudian kegiatan yang berhubungan dengan *destructive fishing practice* juga terjadi di Kecamatan Biduk Biduk. Hal ini disampaikan oleh Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Berau bahwa adanya oknum yang melakukan kegiatan penangkapan ikan yang menggunakan cara-cara yang dilarang, misalnya penggunaan Bom dan racun *xianide*. Namun hal ini banyak dibantah oleh nelayan yang ada di Biduk Biduk, dimana mereka menyakini bahwa oknum yang melakukan praktik terlarang tersebut adalah para nelayan yang bukan berasal dari Kecamatan Biduk Biduk. Penggunaan racun *xianide* juga menjadikan dampak kerusakan terumbu karang semakin parah, bahkan dampak yang ditimbulkan lebih besar dibandingkan dengan menggunakan bom. Jika menangkap ikan dengan melakukan bom, maka dampak yang ditimbulkan hanya disekitar wilayah pengemboman. Namun jika menggunakan racun *xianide*, maka tempat racun pertama kali disemprotkan akan terbawa arus laut dan racun tersebut akan merusak ekosistem terumbu karang lainnya (Malik, personal interview, November 19, 2018). Hal ini, tentu akan terus merusak sepanjang racun tersebut terbawa oleh arus laut, dampak yang ditimbulkan dari adanya racun tersebut akan memicu fenomena pemutihan karang (*coral bleaching*) yang

berpotensi akan matinya terumbu karang.

Aksebilitas dari dan menuju Kecamatan Biduk Biduk juga menjadi perhatian serius bagi pengguna jalan. Berdasarkan hasil pengamatan tidak lebih ada sekitar 100 lubang jalan yang sangat parah dari dan menuju Kecamatan Biduk Biduk, terutama dari Tanjung Redeb ke Kampung Mangkajang, rusaknya jalan tersebut diakibatkan karena kurangnya perhatian serius dari pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. Jalan yang menghubungkan wilayah tersebut berstatus jalan provinsi (Kecamatan Biatan Lampake sampai Kecamatan Biduk Biduk). Rusaknya jalan tersebut tentu menjadi ancaman bagi pariwisata yang ada di Biduk Biduk. Mengingat lama perjalanan yang harus ditempuh sekitar 6 jam perjalanan darat dari kota Tanjung Redeb, dan hal ini diperparah dengan rusaknya jalan yang harus dilintasi. Bahkan jika hujan, banyak jalan yang terputus dan harus menunggu truk-truk berukuran besar untuk menarik mobil-mobil travel yang membawa penumpang tersebut, dan tidak jarang mobil travel tersebut harus bermalam tanpa kepastian yang jelas jika jalan yang ditempuh sangatlah parah.

Mengingat status jalan ini adalah milik provinsi, maka seharusnya kondisi ini menjadi perhatian serius bagi pemerintah provinsi, karena potensi wisata yang ada di Kecamatan Biduk Biduk sangatlah luar biasa. Bahkan bisa saja mengalahkan potensi kepulauan Derawan jika dimaksimalkan. Dengan jalan yang rusak dan waktu tempuh yang lama maka dapat membuat para turis mengurungkan niatnya untuk datang ke Kecamatan Biduk Biduk.

Rusaknya jalan tersebut juga dapat menghambat akses jalan bagi para pengantar ikan yang berasal dari

Kecamatan Biduk Biduk menuju Kecamatan Tanjung Redeb. Sekretaris Camat Kecamatan Biduk Biduk menyampaikan bahwa potensi ikan di Kecamatan Biduk Biduk sangatlah luar biasa besar, dimana jika cuaca mendukung hasil panen ikan bisa mencapai 100 ton dalam waktu 1 bulan, dan ikan yang melimpah tersebut sebagian besar di jual ke Tanjung Redeb, Sangatta, Bontang, Samarinda bahkan sampai ke Balikpapan. Khusus untuk penjualan ikan ke Tanjung Redeb, para pengantar ikan mengandalkan jalur Kecamatan Biduk Biduk - Tanjung Redeb. Namun jika mengantar ikan ke Sanggata sampai ke Balikpapan menggunakan jalur Lenggo arah Sangkulirang.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **4.1 Kesimpulan**

Kecamatan Biduk Biduk merupakan wilayah yang kaya akan potensi eco-tourism, terutama terkait dengan ekosistem terumbu karang dengan diversitas sangat tinggi karena masuk dalam wilayah *the Coral Triangle*. Kemudian wilayah ini juga menyimpan segudang potensi wisata alamnya yakni labuan cermin (danau dua rasa), hutan mangrove, gua kelalawar, air terjun bidadari dan pesisir pantai pasir putih serta pemandangan spektakuler hutan belantara Teluk Sumbang menjadikan kecamatan Biduk Biduk tidak kalah dengan banyak destinasi wisata lainnya di Indonesia.

Namun demikian, potensi wisata alam yang ada di Kecamatan Biduk Biduk mengalami beberapa kendala dalam menjual potensi yang dimiliki yakni kurangnya promosi wisata yang dilakukan oleh komponen masyarakat dan pemerintah karena keterbatasan sumberdaya, khususnya sumberdaya kapital. Kemudian rusaknya jalan yang menghubungkan dari dan ke Kecamatan

Biduk Biduk masih sangat tidak layak. Lebih lanjut terkait dengan ancaman pembukaan perkebunan kelapa sawit, semua komponen masyarakat yang ada di Kecamatan Biduk Biduk telah sepakat menolak rencana pembukaan perkebunan kelapa sawit. Terlebih masyarakat merasa tidak pernah dilibatkan oleh pemerintah Provinsi Kalimantan Timur terkait dengan rencana pembukaan perkebunan kelapa sawit tersebut.

#### 4.2 Saran

Kecamatan Biduk Biduk seperti yang telah penulis sampaikan sebelumnya memiliki potensi yang sangat luar biasa dalam mendukung kecamatan ini maju dan berkembang dalam sektor industri pariwisatanya, namun terlepas dari potensi, terdapat beberapa permasalahan dan ancaman yang kapan saja dapat merusak keindahan alam Biduk Biduk. Oleh karena itu, dalam kapasitas penulis, saran yang diajukan kepada pemerintah Kecamatan Biduk Biduk untuk dapat lebih memainkan peran dalam promosi dengan melibatkan pihak ketiga dalam mempromosikan atau bahkan mengembangkan potensi wisata.

Kemudian kepada pemerintah Provinsi Kalimantan Timur hendaknya agar dapat segera memperbaiki kondisi jalan poros Tanjung Redeb ke Kecamatan Biduk Biduk agar perjalanan menuju destinasi wisata dapat dengan mudah ditempuh tanpa hambatan yang berarti. Penulis juga menyadari akan keterbatasan baik waktu dan tenaga dalam melakukan penelitian terkait dengan potensi pariwisata di Kecamatan Biduk Biduk dan permasalahan serta ancaman yang dihadapi, sehingga penulis menyarankan kepada pembaca atau peneliti berikutnya agar dapat membahas

mengenai potensi bahari kecamatan Biduk Biduk khususnya wilayah Sigenting dimana wilayah tersebut merupakan tempat makan dari ratusan penyus namun wilayah tersebut juga sebagai habitat dari buaya muara atau hewan buas lainnya, penelitian di wilayah tersebut tergolong penelitian yang beresiko, namun patut untuk diteliti dengan mempertimbangkan dan mempersiapkan berbagai macam kebutuhan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allen, (2007); Coral Triange Facts, (2008). Coral Triangle Fact, Figures, and Calculations: Part II: Patterns of Biodiversity and Endemism. Nature Conservancy
- Asian Development Bank. (2014). Regional State of the Coral Triangel. Coral Triangle Marine Resources: Their Status, Economies and Management. ADB Venue. Madaluyong City, Philippines.
- Boyce Carolyn MA., Neale Palena PhD. (2006). Conducting In-Depth Interviews: A Guide for Designing and Conducting In-Depth Interviews for Evaluation Input. Pathfinder International.
- Budiayu Anisa. (2013). Identifikasi CAP Biduk Biduk. Marine Protected Areas Governance (MPAG)
- Cater., Erlet., (1993) Ecotourism in the Third World: Problem for Sustainable Tourism Development, *Tourism Management*.
- Diamantis Dimitrios. (1999). The Concept of Ecotourism: Evolution and Trends. *Current Issues in Tourism*. Vol.2, No. 2&3
- Erwiantono., Heru Susilo., Anugrah Adutya., Qoriah Saleha., Anisa Budiayu. (2016). Kebijakan Nilai

- Manfaat Ekonomi dan Pengelolaan Ekowisata Berkelanjutan di Kawasan Labuan Cermin Kabupaten Berau Kalimantan Timur. *J. Kebijakan Sosek KP*. Vol. 6 No. 1 Juni 2016: 49-65
- Equator Initiative. (2012). Dewan Penasihat Pengelolaan Taman Nasional Bunaken Indonesia Studi Kasus Equator Initiative Terhadap pengembangan solusi yang berkelanjutan untuk masyarakat, alam dan ketahanan suatu komunitas. Environment and Energy Group United Nations Development Programme (UNDP). New York, NY 10017
- Fandeli Chafid. (2000). Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata. Yogyakarta. Fakultas Kehutanan. Universitas Gadjah Mada.
- Giyanto., Muhammad Abrar., Tri Aryono Budiyanto., Muhammad Hafizt., Abdullah Salatalohy., Marindah Yulia Iswari. (2017). Status Terumbu Karang Indonesia 2017. Jakarta. Coremap-CTI Pusat Peneliti Oseanografi-LIPI
- Kondisi Geografis. (2018, November 1). Retrieved from <http://www.beraukab.go.id/profil/view/5/kondisi-geografis>
- Lee Sue Jin. (2011). The Korean Wave: The Seoul of Asia. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*-Vol.2, No.1-Spring 2011.
- Moleong, Lexy J. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nasution, S. (1988). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung. Penerbit Tarsito.
- Nye, Joseph S. Jr. (1990). Foreign Policy, No. 80, Twentieth Anniversary. Washingtonpost.Newsweek Interactive, LLC. Pp. 153-171.
- Pemerintah Kabupaten Berau. (2013). Keputusan Bupati Berau Nomor 290 Tahun 2013 tentang Penunjukan Kawasan Wisata Alam dan Wisata Alam Labuan Cermin di Kecamatan Biduk-Biduk.
- Raco, J.R.Dr.M.E.,M.Sc. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya. PT Grasindo, Jalan Palmerah Selatan 22-28, Jakarta 10270.
- Riwayati. (2014). Manfaat dan Fungsi Hutan Mangrove Bagi Kehidupan. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*. Vol. 12 (24) Desember.
- Saturi Sapariah. (2016). Ketika Pabrik Semen dan Sawit Ancam Biduk-Biduk. Retrieved from: <http://www.mongabay.co.id/2016/10/30/ketika-pabrik-semen-dan-sawit-ancam-biduk-biduk/am>
- The most favored tourism in Indonesia. (2018, October, 11). Retrieved from <http://travelingyuk.com/destinasi-wisata-indonesia/10008/>
- Wiryawan Budi., M. Khazali., Maurice Knight. (2005). Ringkasan Eksekutif Menuju Kawasan Konservasi Laut berau Kalimantan Timur Status Sumberdaya Pesisir dan Proses Pengembangan KKL.

**Interview:**

- (Malik Abdul, personal interview, November 19, 2018)
- (Amat, personal interview, November 21, 2018).
- (Bambang, personal interview, November 21, 2018).

(Jalil Abdul, personal interview,  
November 20, 2018)

(Mappaseleng Mappasikra, personal  
interview, November 19, 2018)

(Yusuf, personal interview, November  
27, 2018)